

Perbedaan Makna Bahasa Tulis dan Bahasa Lisan

Edi Syahputra ¹⁾; Fadlan ²⁾; Dandi Salmada ³⁾; Kezia Nur Elizanti Purba ⁴⁾

¹⁾ Faculty of Tarbiyah Teacher Training , North Sumatera State Islamic

^{2,3,4)} Study Program of English Language Study, North Sumatera State Islamic University

Email: ¹⁾ edisyahputra@uinsu.ac.id; ³⁾ dandisalmada@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [16 Mei 2022]

Revised [2 Juni 2022]

Accepted [25 Juni 2022]

KEYWORDS

Oral Language, Written Language, Indonesian Language

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Saat ini, dunia digital sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia terutama dalam mengirimkan pesan kepada seseorang dan terbukti dengan majunya dunia digital yang semakin memudahkan orang-orang untuk berkomunikasi via telepon ataupun aplikasi seperti: WhatsApp, Instagram, Messenger, dan lainnya. Namun karena sudah semakin baiknya kemudahan tersebut, seringkali kita menjumpai orang-orang yang masih kesulitan dalam berbahasa lisan. Adapun tujuan penelitian kami ialah untuk mengetahui perbedaan Bahasa tulisan dan Bahasa lisan dengan metode yang kami gunakan sehingga mencapai pembahasan dan dapat menemukan Bahasa mana yang lebih baik untuk digunakan dalam berbahasa Indonesia.

ABSTRACT

Nowadays, the digital world has become part of daily lives of Indonesian people, especially in sending messages to someone and it is proven by advancement of the digital world which makes it easier for people to communicate via telephone or applications such as: WhatsApp, Instagram, Messenger, etc. However, because the convenience is getting better, we often find people who has difficulty in speaking orally. The purpose of our research is to find the difference between written language and spoken language with method we use to achieve and find which language is better to use in Indonesia.

PENDAHULUAN

Bahasa tulis dan bahasa lisan merupakan dua hal yang berbeda, bahasa tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dan biasanya digunakan dalam penulisan seperti buku, majalah, koran, dan lain-lain. Sedangkan bahasa lisan merupakan bentuk komunikasi yang sering dijumpai pada manusia yang menggunakan kata-kata yang besar dan bersama-sama dengan berbagai macam nama yang diucapkan seseorang melalui organ mulut, dan karena penggunaannya melalui pengucapan, gaya bahasa ini memiliki intonasi dalam penggunaannya dalam berkomunikasi secara langsung. Meskipun begitu bahasa lisan memiliki kelebihan tersendiri daripada bahasa tulis, diantaranya bahasa lisan dapat digunakan sesuai dengan situasi, faktor efisiensi faktor kejelasan karena pembicara menambahkan unsur lain berupa penekanan dan gerak anggota tubuh agar pendengar mengerti apa yang dikatakan oleh pembicara melalui situasi, mimik, dan gerak-gerak pembicara.

Perbedaan yang paling menonjol diantara keduanya ialah penggunaan tata bahasa dan ejaan yang tepat dalam bahasa tulis serta penggunaan yang terikat oleh situasi, kondisi tempat dan waktu yang tepat dalam bahasa lisan. Kedua gaya bahasa ini juga memiliki ciri-ciri diantaranya untuk bahasa tulis tidak memerlukan orang kedua atau teman bicara, tidak tergantung kondisi, situasi namun harus memperhatikan unsur gramatikal, dan berlangsung lambat, selalu memakai alat bantu, kesalahan tidak dapat langsung di koreksi, dan hanya terbantu dengan tanda baca. Lalu, bahasa lisan ciri-cirinya tidak harus memperhatikan unsur gramatikal, namun memerlukan intonasi serta bahasa tubuh yang berlangsung dengan cepat, dan kesalahan dalam gaya bahasa ini dapat di koreksi dengan cepat.

LANDASAN TEORI

Bahasa merupakan suatu sarana komunikasi antar manusia. Dengan Bahasa, manusia dapat saling berkomunikasi, bertukar pikiran, serta berbagi pengalaman. Namun, disamping itu Bahasa juga dapat menimbulkan masalah yang cukup serius apabila salah satu atau semua pihak yang bersangkutan mengalami kesalahpahaman. Bahasa memiliki beberapa ragam Bahasa, beberapa diantaranya yaitu Bahasa tulisan dan Bahasa lisan. Diantara kedua ragam Bahasa ini tentu saja memiliki dua penafsiran

yang berbeda. Bahasa tulisan cenderung tidak ekspresif. Apabila terdapat kesalahan akan sulit atau tidak dapat langsung diperbaiki.

Bahasa tulisan lebih berlangsung lambat, senantiasa memerlukan alat bantu. Begitupun Bahasa lisan, tentu juga memiliki kelemahan, salah satunya yaitu pernyataan yang ada lebih mudah di manipulasi. Ketentuan berbahasa Indonesia yang baik telah diatur dalam Undang - Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara dan diperkuat dalam Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa. Jadi, masyarakat perlu menyadari bahwa beta pentingnya menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar baik dalam kondisi formal maupun tidak formal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian kali ini adalah metode deskriptif. Adapun deskriptif ialah penggambaran tentang subjek yang terkait, Adapun bagian – bagian dalam metode deskriptif ialah longitudinal (sepanjang waktu) dan cross section (waktu tertentu). Dan pada subjek penelitian ini mengaitkan kedua hal tersebut yang mana pada longitudinal berkaitan dengan penelitian Bahasa lisan dan Bahasa tulisan ini. Banyak orang yang menggunakan dua bentuk Bahasa tersebut dimana mereka menggunakan lisan mereka untuk komunikasi jarak dekat dan tulisan untuk berkomunikasi jarak jauh.

Adapun keuntungan metode longitudinal ialah bersifat sinkron dan berkesinambungan. Dengan metode ini subjek penelitian terus berakselerasi pada setiap pembaharuan Bahasa, baik itu lisan ataupun tulisan. Dan pada metode cross section ini memiliki keuntungan tersendiri di luar dari longitudinal yaitu, cross section sendiri lebih mudah dilakukan karena metode ini hanya memperhatikan penelitian pada waktu tertentu (Allis Nurdini, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode penelitian diatas, mendapatkan hasil sebagai berikut :

Keunggulan Bahasa lisan.

- a. Berlangsung dengan cepat. Bahasa lisan bisa berlangsung cepat dikarenakan orang yang terlibat dapat langsung berkomunikasi dan Ketika di dalam komunikasi mereka terdapat kesalahan, maka dapat langsung diungkapkan tanpa adanya waktu untuk memperbaiki.
- b. Sering berlangsung tanpa alat bantu. Ketika pembicara berkomunikasi dengan pendengar (lawan bicara) tidak perlu lagi menggunakan alat bantu, terkecuali ketika dalam keadaan tertentu, seperti ketika berpidato di depan khalayak ramai.
- c. Kesalahan dapat langsung diperbaiki. Dalam berkomunikasi secara langsung (lisan), pasti dapat memungkinkan salah satu dari pihak yang berkomunikasi mengalami kesalahan dalam berbicara. Dan pada saat itu juga kesalahan yang dialami dapat langsung diperbaiki didepan lawan bicaranya (pendengar).
- d. Dapat dibantu dengan gerak tubuh dan mimik muka. Untuk meyakinkan lawan bicara biasanya pembicara dapat menggunakan gerak tubuh dan ekspresi.

Kelemahan bahasa lisan.

- a. Tidak mempunyai bukti otentik. Bahasa lisan terkadang sulit untuk dibuktikan kebenarannya. Karena penyampaian yang disampaikan bisa saja bukan dari asal aslinya.
- b. Dasar hukumnya lemah. Ketika berkomunikasi secara lisan, pernyataan yang diungkapkan bisa saja merupakan kebohongan atau palsu dikarenakan tidak ada bukti secara tertulis ataupun bukti yang terlihat.



Keunggulan Bahasa tulis.

- a. Mempunyai bukti otentik, berupa tulisan yang nyata yang berdasarkan sumber terpercaya.
- b. Dasar hukum kuat. bahasa tulis tentu memiliki bukti berupa tulisan yang tertera di atas kertas yang terlihat dan tidak dapat diubah dengan cepat.
- c. Dapat disajikan lebih matang atau bersih, sebelum menulis sesuatu hendaknya para penulis mencari tahu inti serta pokok masalah dari topik yang akan ia tulis sehingga bisa menghasilkan informasi yang lebih matang dan bersih.

Kelemahan bahasa tulis :

- a. berlangsung lambat. Dikarenakan proses penulisan yang membutuhkan waktu lama dalam masa penulisannya.
- b. Selalu memakai alat bantu. Membutuhkan media yang bisa mengetik tulisan dalam bentuk softcopy atau alat tulis jika penulisan dilakukan secara manual.
- c. Kesalahan tidak dapat langsung diperbaiki. Kesalahan dalam penulisan membutuhkan waktu untuk memperbaikinya, dikarenakan hasil dari tulisan itu berupa media cetak hal ini lah yang menyulitkan bahasa tulisan untuk bisa di perbaiki dengan cepat.
- d. Tidak dapat dibantu dengan gerak tubuh atau mimik muka. Bahasa tulis hanya dapat di baca oleh para pembaca, sebab tulisan hanya menampilkan Kalimat - kalimat yang menunjukkan peristiwa, atau perilaku, atau emosi dari tulisan tersebut tanpa adanya bantuan gerak tubuh ataupun mimik muka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah kami lakukan dapat disimpulkan bahwa bahasa tulis dan bahasa lisan merupakan dua gaya bahasa yang berbeda tetapi masih bisa dikatakan bersambungan satu dengan lain nya, dan dari penelitian ini kami juga menemukan beberapa hasil kelebihan dan juga kekurangan didalam bahasa tulis maupun bahasa lisan. setiap gaya bahasa pasti memiliki ciri khas dan kelebihan mereka sendiri seperti contoh bahasa lisan lebih mudah di gunakan dan juga lebih mudah untuk di koreksi secara cepat, dibandingkan dengan bahasa tulis yang harus memakan waktu lama untuk bisa merangkai kalimat dan memberikan pernyataan yang jelas di dalam tulisan tersebut sehingga membuat tulisan ini lebih sulit untuk bisa di koreksi dengan cepat.

Lalu untuk kekurangan dari dua gaya bahasa ini bahasa lisan cenderung tidak memiliki bukti otentik dikarenakan lisan yang di katakan setiap orang bisa berbeda tergantung dengan cerita yang mereka sampaikan, sedangkan bahasa tertulis memiliki bukti otentik yang dimana setiap hal yang terjadi telah tertulis dengan dasar hukum kuat dan juga disajikan lebih matang oleh penulisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allis Nurdini. (2006). "Cross-Sectional Vs Longitudinal": Pilihan Rancangan Waktu Dalam Penelitian Perumahan Permukiman. DIMENSI TEKNIK ARSITEKTUR Vol. 34, No. 1, Juli 2006: 52 – 58.
- Andre Setyawan, Edi Suyanto, Eka Sofia Agustina. (2014). Bahasa Lisan Dalam Kegiatan Pembelajaran Siswa Kelas Xi Sma Negeri I Sekincau. Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)

Edi saputra. (2016). *Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Cita Pustaka.